

**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP NEGERI 2
BATEE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**Muhammad Yasir
NIM. 140201168**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi: Pendidikan Agama Islam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH - DARUSSALAM 2021 M/1442 H**

**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN
PAI KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BATEE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

Muhammad Yasir

NIM. 140201168

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

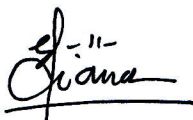
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nurbayani, S.Ag. M.A
NIP. 197310092007012016

Pembimbing II,



Elviana, M.Si
NIP.197806242014112001

**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BATEE**

SKRIPSI

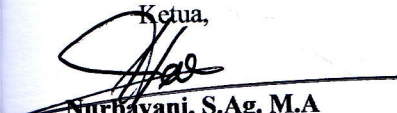
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 22 Juli 2021
12 zulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

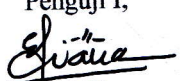
Ketua,


Nurbayani, S.Ag. M.A
NIP. 197310092007012016

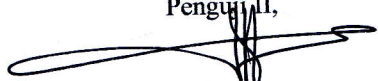
Sekretaris,


Haya Fadiya, S.Pd

Penguji I,


Elviana, M.Si
NIP.197806242014112001

Penguji II,


Dr. Husnizar, S.Ag, M. Ag
NIP.197710102006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh



Dr. Muslim Hazali, SH., M. Ag
NIP. 195903091989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. (0651) 7551423 – Fax. (0651) 7553020

situs: www.tarbiah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yasir

NIM : 140201168

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Penerapan metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas VIII di SMP N 2 Batee

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Aceh, Juni 2020
Menyatakan

Muhammad Yasir
NIM. 140201168



ABSTRAK

Nama : Muhammad Yasir
Nim : 140201168
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaranpai Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Batee
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Pembimbing I : Nurbayani, S.Ag. M.A
Pembimbing II : Elviana, M.Si
Kata Kunci : Metode sosiodrama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar atau belajar aktif (active learning) merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Belajar aktif akan menciptakan suasana pembelajaran yang bersemangat, dinamis dan menyenangkan. Metode sosio drama menjadi pilihan peneliti karena metode ini mendorong siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode sosio drama dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan baik. Penerapan sosiodrama pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 2 Batee mendapat respon yang baik. dari 11 pertanyaan respon siswa 7 diantaranya memiliki persentase yang baik yang mana berkisar antara 76,2 % – 91,2 %.. hal ini juga dapat dilihat dari lembar observasi yang mana siswa/siswi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya metode sosiodrama dalam proses belajar. Penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II sebesar 12%. Hasil observasi aktivitas pada siswa pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 63% dan pada siklus II sebesar 75% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas sudah baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Berdasarkan hasil rekapitulasi rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata aktivitas peserta didik setiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran, berhasil meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di SMP Negeri 2 Batee ”. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti sidang skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi parapembaca pada umumnya

Penyusun Skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua Ayahku Ibnu Abbas dan Ibuku yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus dan ikhlas mendo'akan agar cepat menyelesaikan perkuliahan skripsi ini.
2. Dr. Muslim Razali, S.H.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah

memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
4. Bapak Nurbayani, S.Ag. M.A sebagai dosen pembimbing I dan bapak Elviana, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama kepada penulis sendiri. disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima kritikan dan saran demi membangun kesempurnaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi-generasi muda yang berprestasi, beriman dan bertakwa. Pendidikan menimbulkan dorongan untuk melakukan` inovasi pendidikan agar tercapai tujuan seperti yang di harapkan. Pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai- nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan.¹

Pendidikan dapat terwujud jika proses belajar mengajar diselenggarakan secara efektif, dapat berlangsung secara lancar, lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya, sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan. agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

¹Prasetya, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 13.

Sekarang ini berbagai pendekatan maupun metode mengajar banyak digunakan agar tujuan dari proses belajar tercapai seperti yang diinginkan dan diharapkan. Sampai saat ini kelas di Indonesia masih didominasi kelas yang berfokus kepada guru sebagai pusat pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Secara singkat belajar adalah perubahan tingkah laku, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya²

Keaktifan belajar peserta didik merupakan hal yang tak kalah penting dalam meningkatkan mutu belajar. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya jiwanya akan ikut aktif pula. Peserta didik diharapkan dapat mengekspresikan kemampuannya secara totalitas, maka dari itu peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya. Aktif jasmani berarti peserta didik giat dalam berbagai hal yang berkaitan dengan aktifitas fisik seperti bermain, bekerja, melakukan eksperimen, menulis dan berbagai aktifitas fisik lainnya. Sedangkan aktif psikis/kejiwaan berarti daya jiwa peserta didik bekerja sebanyak-banyaknya dalam melakukan proses belajar seperti membuat keputusan, menganalisa serta memecahkan masalah.³

Keaktifan dan kreativitas siswa sangat dibutuhkan untuk memacu minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Keaktifan itu bisa dilihat dari antusiasnya siswa mendengarkan

²Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 85.

³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 26-27

pelajaran. Menjawab pertanyaan, diskusi, melakukan percobaan. Menentukan ide / gagasan yang cemerlang, semua itu bisa dicapai apabila keterlibatan guru sebagai fasilitator menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dikelas VIII SMP N 2 Batee adalah pembelajaran yang bersifat konvensional, masih mengandalkan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran yang akan membuat siswa kurang berperan aktif saat mengikuti proses pembelajaran. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat dengan baik akan sulit baginya untuk memahami apa yang guru terangkan selama proses belajar mengajar, akibatnya siswa menjadi jenuh saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Salah satu cara untuk merealisasikan suatu pembelajaran yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa, karena melalui metode pesan pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, hal ini dapat menciptakan interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah Metode Sosiodrama.

Metode sosiodrama akan melatih siswa mendramatisasikan sesuatu secara kreatif serta melatih keberanian siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dapat menarik perhatian siswa sehingga kelas menjadi hidup, karna siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.

Penerapan metode sosiodrama ini diharapkan proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Penerapan metode sosiodrama dapat memberikan pengalaman belajar kreatif yang bermakna pada siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Kemampuan siswa menjadi berkembang sehingga berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran tentang materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

Dari Kajian pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai sumber maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan metode sosiodrama dan keaktifan siswa. Hal ini agar mudah mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang lain.

Skripsi yang diteliti oleh Retno Novia pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang berjudul Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Aceh Besar⁴. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terletak pada permasalahan dalam menjelaskan penerapan metode sosiodrama . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri adalah tempat penelitian. Sedangkan

⁴ Retno Novia, Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Aceh Besar, skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h.4

penelitian yang dilakukan peneliti, lebih mengarah kepada keaktifan siswa kelas VIII SMP N 2 Batee.

Skripsi yang diteliti oleh Merda Syafrianti pada tahun 2018, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang berjudul Peningkatan Keaktifan Belajar siswa Melalui Penerapan Model Direct Intruction Berbasis Metode Eksperimen pada Materi Listrik Dinamis di Kelas IX SMPN 2 Aceh Besar⁵. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terletak pada permasalahan dalam menjelaskan keaktifan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri adalah tempat penelitian dan metode yang di gunakan dalam penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, lebih mengarah kepada metode sosiodrama dan keaktifan siswa kelas VIII SMP N 2 Batee.

Skripsi yang diteliti oleh Mirna Yulianti pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang berjudul Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas III MIN Merduati Banda Aceh⁶. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terletak pada permasalahan dalam menjelaskan penerapan metode sosiodrama . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri adalah tempat penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan

⁵ Merda Syafrianti, Peningkatan Keaktifan Belajar siswa Melalui Penerapan Model Direct Intruction Berbasis Metode Eksperimen pada Materi Listrik Dinamis di Kelas IX SMPN 2 Aceh Besar, Skripsi, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2018) h.4

⁶ Mirna Yulianti, Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas III MIN Merduati Banda Aceh, Skripsi (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017), h.4

peneliti, lebih mengarah kepada keaktifan siswa kelas VIII SMP N 2 Batee.

Menurut pengamatan penulis pada saat menjalani tugas Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Batee menjumpai adanya beberapa permasalahan diantaranya adalah kurangnya guru menggunakan pendekatan dan metode yang tepat sehingga murid kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga prestasi belajar belum maksimal. Hal tersebut yang menjadikan alasan peneliti menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI. Untuk megatasi masalah tersebut perlu digunakan suatu metode yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dalam suatu masalah yang akan dibicarakan salah satunya adalah melalui metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Permasalahan yang menyangkut dengan hubungan yang ada di dalam masyarakat. Sosiodrama diberikan agar peserta didik lebih memahami dan dapat menghayati akan masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut agar dapat dikemukakan bagaimana penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 2 Batee. Oleh sebab itulah, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Penerapan

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, cet ke-2), h. 159.

Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 2 Batee”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon siswa terhadap metode sosiodrama terhadap pembelajaran PAI?
2. Apakah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Batee?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon siswa terhadap metode sosiodrama terhadap pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Batee.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi yang jelas ada tidak pengaruh metode sosiodrama terhadap keaktifan belajar siswa. Dari informasi tersebut di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan, yaitu membuat inovasi penggunaan metode sosiodrama dalam peningkatan meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan keaktifan siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis

Sacara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Untuk peneliti sebagai penambah ilmu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam bidang pendidikan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru.
- b. Bagi guru, bila penerapan metode sosiodrama berpengaruh secara signifikansi terhadap hasil belajar siswa. Diharapkan menjadi salah satu alternative untuk menggunakan metode sosiodrama pada pelajaran PAI.
- c. Bagi siswa, belajar dengan metode sosiodrama dapat memberikan peningkatan kualitas proses belajar dan hasil yang lebih baik kepada siswa dalam pelajaran PAI

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian kajian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis

merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Untuk membuktikan kebenarannya peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis semakin baik dan terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan metode sosiodrama dalam meningkatkan keaktifan siswa di SMP N 2 Batee kelas VIII

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami maksud dari keseluruhan penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan media sosiodrama

penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁸

Penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁹

⁸ KBBI, diakses dari, <https://kbbi.web.id/terap-2> pada tanggal 14 oktober 2019

⁹ Setiawan, Guntur. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2004). h. 39

Metode sosiodrama pada pendidik ini adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai pembelajaran. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial.¹⁰

Metode sosiodrama merupakan suatu metode mengajar siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).

2. Keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan fisik, intelektual, dan emosional. Keaktifan belajar siswa meliputi: keaktifan dalam bertanya hal-hal yang belum dipahami, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, serta keaktifan dalam mengajukan pendapat tentang materi pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran

¹⁰Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006). h. 160.

¹¹ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*.(Bandung : Pustaka Setia.2011) h.268

dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain yang hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mata pelajaran yang di dalamnya terdapat suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana dari seorang pendidik kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang Islami dengan mengamalkan semua ajaran Islam dalam lingkungan masyarakat yang didasarkan pada Al- Quran dan Al-Hadits.

¹² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005). h. 76.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Sosiodrama

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran biasanya bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Apabila dikaji kembali definisi strategi pembelajaran, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Metode berasal dari bahasa latin meta yang berarti “melalui” dan hodos yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa arab, metode di sebut tariqah artinya jalan, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹³ Dalam buku Zakiah Drajat di katakan bahwa untuk pengajaran agama Islam perlu metodik khusus. Dalam hal ini metodik adalah suatu cara atau siasat penyampaian pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat memahami, mengetahui mempergunakan dengan kata lain menguasai pelajaran tersebut.¹⁴

¹³ Sudiyono, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2009), h. 180

¹⁴ Daradjat, Zakiyah, *Remaja Harapan Dan Tantangan*(Jakarta: Ruhama, 1995), h. 183

Pengertian lain dapat di katakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan sebuah rencana yang sudah disusun agar tercapai secara optimal. Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menerapkan tahapan pembelajaran yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.¹⁵Dengan demikian. Metode sosiodrama dan bermain peranan merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya.

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode sosiodrama yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h.341

Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama.¹⁶

Jadi metode sosiodrama adalah metode bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Permasalahan yang menyangkut dengan hubungan yang ada di dalam masyarakat. Sosiodrama di berikan agar peserta didik lebih memahami dan dapat menghayati akan masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya.

B. Langkah-langkah Pembelajaran Sosiodrama Metode Sosiodrama

Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Pimpinan disini bisa ketua organisasi, ketua pertemuan, atau anggota kelompok yang menguasai proses permainan peran. Kegiatan permainan peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses permainan peran. Langkah yang lain berfungsi mempersiapkan pemain dan pengamat, atau membantu menginterpretasikan permainan.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, cet ke-2), h. 159.

Armai Arief ¹⁷ mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan metode sosiodrama sebagai berikut :

1. Menentukan secara pasti situasi masalah.
2. Menentukan pelaku atau pemeran.
3. Permainan sosiodrama atau peragaan situasi.
4. Menghentikan peragaan setelah mencapai klimaks.
5. Menganalisa dan membahas permainan peran.
6. Mengadakan evaluasi.

Abdul Rachman Shaleh ¹⁸ menerapkan beberapa langkah-langkah dalam penggunaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

1. Guru menerangkan teknik/cara ini dengan jelas dan wajar bila kelas tersebut untuk pertama kali diperkenalkan dengan metode sosiodrama.
2. Situasi masalah yang diperankan ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian siswa dan sesuai dengan taraf perkembangannya.
3. Guru menceritakan peristiwa yang akan dimainkan itu selengkapya sehingga memungkinkan siswa untuk mengatur adegan atau memberikan kesiapan mental.

¹⁷ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002). h. 181

¹⁸ Abdul Rahman Saleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif*, (Jakarta : Kencana, 2004). h. 201-202

4. Jika sosiodrama untuk pertama kalinya dilakukan, sebaiknya guru sendiri memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan cara memerankan tugas tersebut.
5. Guru menetapkan peran pendengar atau pengamat, yaitu siswa yang tidak memerankan suatu kegiatan dalam peristiwa dramatisasi itu.
6. Guru menyarankan kalimat pertama atau pembuka yang baik diucapkan oleh siswa untuk memulai memainkan peranan sehingga seluruh peristiwa itu dapat berlangsung sebagaimana diharapkan.
7. Guru menghentikan sosiodrama pada saat-saat situasi sedang memuncak, kemudian membuka diskusi umum yang diikuti oleh seluruh anggota kelas.
8. Sebagai hasil diskusi, memungkinkan saja diminta salah seorang atau siswa yang berperan tadi untuk memerankan kembali perannya karena dipandang kurang tepat atau dalam rangka mencari ketepatan tingkah laku yang dilakonkan.
9. Guru dan siswa bersama-sama menarik dan menetapkan kesimpulan kesimpulan sebagai keputusan yang dihasilkan dari diskusi itu dan merupakan penilaian bersama terhadap lakon yang telah dimainkan tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Persiapan ini, guru harus menyampaikan teknis sosiodrama yang akan dilakukan, menentukan situasi permasalahan yang akan disosiodramakan, menentukan kelompok pemain atau pemeran, menentukan kelompok pengamat, membuat skenario dan mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung jalannya sosiodrama.

2. Pelaksanaan

Pemain diberi kesempatan setelah pelaksanaan semua peran terisi, , Setelah siap dimulai permainan, masing-masing memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memeragakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya.

3. Evaluasi dan Diskusi

Sosiodrama tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya dapat dilanjutkan dengan evaluasi dan diskusi. Setelah selesai permainan diadakan evaluasi dan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan karakteristik masing-masing peran, cara pemecahan masalah, kesan - kesan pemain dalam memainkan

perannya. Bila perlu siswa lainnya mengulang kembali untuk memainkan peranan yang lebih baik jika dramatisasi yang lalu kurang memuaskan

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Metode ini meliputi penggunaan dialog dan tindakan menginterpretasikan situasi dan peristiwa. Permainan drama berbeda dari permainan peran, drama memerlukan waktu yang lebih lama dan tempat yang lebih luas. Permainan drama dilatihkan lebih dahulu dan biasanya lebih ditekankan pada emosi peserta. berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan metode sosiodrama diantaranya adalah:

1. Kelebihan Metode Sosiodrama

Armai Arief¹⁹ mengemukakan bahwa kelebihan metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

- a. Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
- b. Metode ini akan lebih menarik perhatian anak sehingga suasana kelas lebih hidup.
- c. Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
- d. Siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur.

¹⁹ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002). h. 180

Hamdani ²⁰ menyatakan bahwa kelebihan metode sosiodrama adalah :

- a. Siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran.
 - b. Karena bermain peran sendiri, mereka mudah memahami masalahmasalah sosial tersebut.
 - c. Dengan bermain peran sebagai orang lain, siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain.
 - d. Siswa dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian.
2. Kekurangan Metode Sosiodrama

Adapun kekurangan metode sosiodrama menurut Armai Arief yaitu

- a. Situasi sosial yang diciptakan dalam suatu lakon tertentu, tetap hanya merupakan situasi yang memiliki kekurangan kualitas emosional dengan situasi sosial sebenarnya.
- b. Sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak cemerlang untuk memecahkan sebuah masalah.
- c. Perbedaan adat istiadat, kehidupan dan kehidupan dalam masyarakat akan mempersulit pengaplikasian metode ini.
- d. Metode ini memerlukan waktu cukup panjang.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 268

- e. Anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif.

Menurut Roestiyah dalam Hamdani mengemukakan bahwa kelemahan metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

- a. Apabila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, sosiodrama tidak akan berhasil.
- b. Apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, maka sosiodrama akan menjadi kacau.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama yaitu melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri, siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena bermain peran sendiri, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial, dengan bermain peran sebagai orang lain, siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain, siswa dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian.

kekurangan metode sosiodrama yaitu sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak cemerlang untuk

memecahkan sebuah masalah, metode ini memerlukan waktu cukup panjang, anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif, banyak menyita waktu atau jam pelajaran, memerlukan persiapan yang teliti dan matang, kadang-kadang siswa berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis seperti rasa malu, bila dramatisasi gagal siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan, apabila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, sosiodrama tidak akan berhasil, apabila guru tidak memahami langkahlangkah pelaksanaan metode ini maka sosiodrama akan menjadi kacau.

D. Pengertian dan Ciri - ciri metode Sosiodrama

1. Pengertian Metode Sosiodrama

Hakikat bermain peran terletak pada keterlibatan peserta didik secara emosional dalam masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui metode sosiodrama (bermain peran) dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat : mengeksplorasi perasannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan sikap dan ketrampilan dalam memecahkan permasalahan, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Menurut Oemar Hamalik²¹, bermain peran atau sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan, dan teknik ini bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut melalui proses dramatisasi. sedangkan para siswa berpartisipasi sebagai pemain dengan peran tertentu atau sebagai pengamat bergantung pada tujuan-tujuan dari penerapan teknik tersebut.

Menurut Sumiati dan Asra²², metode sosiodrama adalah semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu seperti kenakalan remaja, pengaruh pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam sosiodrama guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial. Kemudian meminta siswa memainkan peranan-peranan tertentu sesuai dengan isi cerita dalam sebuah drama.

Sedangkan menurut M. Basyirudin Usman²³, metode sosiodrama merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang

²¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.199

²² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Putra, 2009) h.100

²³ M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hal.51

bersifat sosial. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai sosiodrama, maka dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan salah satu metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara memerankan atau mendramatisasikan tingkah laku dari situasi sosial dengan harapan siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai cara untuk memecahkan masalah yang muncul dari situasi sosial

2. Ciri - ciri Metode Sosiodrama

Adapun dari metode Sosiodrama mempunyai beberapa jenis diantaranya adalah:

a. Permainan Penuh

Permainan penuh dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masalah itu. Permainan mungkin asli atau disesuaikan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, pendidikan, industri, dan professional.

b. Pementasan Situasi atau kreasi Baru

Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislatif.

c. Playlet

Playlet adalah jenis permainan drama ketiga. Playlet meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian playlet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap.

d. Blackout

Blackout adalah jenis permainan drama yang keempat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

E. Faktor – faktor yang Mempengaruhi keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan

permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa bukanlah penerima informasi yang pasif, yang menunggu diisi seperti botol kosong. Sejak awal mereka sudah aktif, menyelidiki, dan terlibat dalam penciptaan pengetahuan mereka sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, proses belajar yang dialami siswa nampaknya belum mengembangkan keaktifan belajarnya. Desmita menjelaskan bahwa dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, dan kebiasaan belajar kurang baik. Sebagai contohnya adalah tidak betah dalam belajar, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.²⁴

Berdasarkan pengamatan selama bulan Februari – April 2019 pada siswa kelas VIII khususnya kelas VIII di SMP Negeri 2 Batee ajaran 2018/2019, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang konsentrasi pada materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, siswa cenderung sering mengajak siswa lain untuk bermain dan berbincang-bincang.

Berdasarkan hasil pengamatan lanjutan, siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Batee hanya memiliki buku paket yang dipinjamkan oleh sekolah. Siswa belum berusaha untuk mempelajari materi dari sumber lain selain penjelasan dari guru dan dari buku paket yang

²⁴ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 189

dipinjamnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Siswa kurang memiliki perhatian terhadap materi pelajaran dengan seksama, motivasi belajar siswa juga kurang. Hal ini tampak dari pasifnya siswa saat proses pembelajaran. Nana Sudjan menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni²⁵:

- a. Stimulus Belajar.
- b. Perhatian dan Motivasi.
- c. Respon yang dipelajarinya.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan Pemindahan.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs faktor-faktor tersebut terbagi menjadi sembilan diantaranya :

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.

²⁵ N. Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 62

- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (feed back)
- h. Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran

F. Materi Pembelajaran PAI Kelas VIII

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik, sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)²⁶. menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²⁷

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h 57

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h 183

peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Tabel 1

Tabel Materi Pelajaran

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan awal (15 Menit)	
1. Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a	1. Siswa menjawab salam dan berdo'a
2. Guru menanyakan kabar siswa dan emberikan motivasi kepada siswa	2. Siswa menjawab kabar mereka "baik atau tidak"
3. Guru melakukan presensi	3. Siswa menjawab "hadir Pak!"
4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan "Anakanak pernah bermain drama atau belum? Jika sudah,	4. Siswa dengan antusias menjawab pre test
	5. Siswa dengan antusias menjawab apersepsi
	6. Siswa mendengarkan dengan seksama

kalian tahu tidak drama itu apa?"	
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	
Kegiatan inti (40 Menit)	
1. Eksplorasi	a. Siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
a. Guru menjelaskan macam-macam pengalaman yang dialami sehari-hari.	b. Siswa memperhatikan dengan seksama
b. Guru mencontohkan dialog dalam naskah drama	a. Siswa mendengarkan dengan seksama
	b. Siswa memperagakan naskah drama. Dalam kegiatan ini, siswa menggunakan strategi sosiodrama
2. Elaborasi	a. Siswa yang masih belum paham dan ada kesulitan bertanya pada guru
a. Guru menjelaskan arti drama	b. Siswa mendengarkan dengan seksama
b. Guru melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya drama	
3. Konfirmasi	
a. Guru bertanya kepada siswa adakah kesulitan yang dirasakan	
b. Guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa dalam bermain drama dan memberikan penguatan dan menyimpulkan	
Kegiatan peutup (10 Menit)	
1. Guru meminta siswa menjelaskan cerita yang diperankan.	1. Siswa dengan antusias menjawab pertanyaan guru
	2. Siswa mendengarkan dengan

2. Guru memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran.	seksama
3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.	3. Siswa mengucapkan hamdalah dan menjawab salam

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.²⁸ Sedangkan menurut Arikunto penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.²⁹

Hopkins dalam Komalasari, merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan. Sedangkan Suhardjono mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan

²⁸ Wardhani, IGK , *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Universitas Terbuka), h.14.

²⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Karya, 2008), h. 58.

pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, untuk memecahkan masalah. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan (Planning), (2) pelaksanaan tindakan kelas (Action), (3) Observasi (Observation) dan refleksi (reflection).³⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (empat) minggu, 1 minggu pengumpulan data dan 1 minggu pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelas VIII SMP Negeri 2 Batee yang bertempat di jalan Tibang Krueng, desa Rungkom, Kecamatan Batee, kabupaten Pidie

³⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Karya 2008), h. 14.

C. Subjek Penelitian

Menurut Moleong subjek penelitian adalah sumber informasi pada penelitian yang dibutuhkan untuk pengumpulan data³¹. Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/non-acak) yang digunakan. Subjek penelitian dapat terdiri dari tiga level, yaitu:

1. Mikro merupakan level terkecil dari subjek penelitian, dan hanya berupa individu.
2. Meso merupakan level subjek penelitian dengan jumlah anggota lebih banyak, misal keluarga dan kelompok.
3. Makro merupakan level subjek penelitian dengan anggota yang sangat banyak, seperti masyarakat atau komunitas luas.

Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati

³¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 97

untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk pengumpulan data.

Pada penelitian PTK responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah murid Kelas VIII SMP Negeri 2 Batee

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK merupakan suatu tindakan yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan mereka dalam bertugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilaksanakan. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

PTK atau dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian sendiri merupakan kegiatan untuk mencermati suatu objek dengan menggunakan metodologi tertentu dan

bertujuan untuk memperoleh data yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal. Tindakan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, penelitian tindakan didefinisikan sebagai studi sistematis dari upaya meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan, berarti PTK merupakan tindakan perbaikan guru dalam mengorganisasi pembelajaran secara sistematis untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus tindakan (daur ulang). Daur ulang dalam penelitian diawali dengan perencanaan (Planning), tindakan (Action), mengobservasi (Observation), dan melakukan refleksi (Reflection), dan seterusnya sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai,³² Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

³² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Karya, 2008), h. 14.

1. SIKLUS I

Kegiatan pada siklus pertama diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran secara kolaboratif partisipatif antara

guru dengan peneliti, kemudian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Sosiodrama, agar efisien dan efektif peneliti perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan oleh peneliti adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan menyiapkan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa drama tentang materi pelajaran serta penilaiannya. Instrumen non tes berupa lembar panduan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara belajar siswa dalam menerapkan metode Sosiodrama. Adapun pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan metode Sosiodrama yang digunakan, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan awal

- Peneliti menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
- Peneliti mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.

- Peneliti memilih beberapa siswa untuk mempraktekkan drama yang mengarah pada materi pelajaran.
- Peneliti Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Peneliti memilih beberapa siswa
- Siswa yang terpilih melakukan drama dengan menggunakan buku materi pembelajaran
- Setiap siswa mengambil pelajaran dari drama yang di praktekkan

Kegiatan Akhir

Peneliti dan siswa menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut.

c. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti untuk menilai aktivitas belajar siswa. Peneliti mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus pertama diakhiri dengan kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes, maka siklus berikutnya dapat dilaksanakan.

d. Refleksi

Selama penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis pada siklus I ada revisi dan kekurangan maka analisis direfleksikan untuk menentukan tindakan pada siklus 2 dalam rangka mencapai tujuan.

2. SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II dilaksanakan apabila proses pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan, di mana hasil aktivitas belajar peserta didik masih belum maksimal. Pada dasarnya, siklus II adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I dengan materi yang berbeda.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto³³ mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dan siswa, dalam pembelajaran. Peningkatan keaktifan belajar berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindak mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data dalam

³³Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). h. 134.

penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

1. Observasi (Pengamatan)

Ridwan³⁴ menjelaskan bahwa observasi yaitu pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Karena sifatnya mengamati, maka alat yang paling pokok adalah panca indera, terutama indera penglihatan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap subjek, yaitu mengamati terutama minat dan perubahan yang dialami siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

2. Angket Skala Likert

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diharapkan dari responden yang dimana bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden.³⁵

³⁴Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 76.

Bentuk item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah item kuesioner tertutup di mana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Alternatif jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan peneliti sehingga responden hanya bisa memilih jawaban yang mendekati, dan pilihan yang paling tepat sesuai yang dialaminya. Kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif jika dilihat dengan sudut pandang peneliti sehingga jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan.³⁶

Setelah data terkumpul melalui angket, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan rumus statistik dengan cara mentabulasikan berdasarkan rumus presentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

F = Frekuensi

N = Number of cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase.³⁷

Setelah butir-butir pernyataan tersusun, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan pada ahli atau kalibrasi ahli.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.59.

³⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 168.

³⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hal. 43.

Ahli tersebut berjumlah 1 kelas, Penskoran digunakan dengan menggunakan skala Likert . Menurut Sutrisno Hadi³⁸, skala likert merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan. Modifikasi skala likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat, modifikasi skala Likert meniadakan katagori jawaban yang di tengah berdasarkan dua alasan yaitu:

1. katagori tersebut memiliki arti ganda, biasanya diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban, dapat diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu.
2. tersediannya jawaban ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah.

Maka dalam penelitian ini dengan menggunakan empat alternative jawaban, yaitu: selalu (Sl), sering (Sr), jarang (J) dan tidak pernah (TP). Isilah seluruh pertanyaan tersebut dengan sejujur-jujurnya.. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial³⁹. Responden dapat memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disesuaikan dengan keadaan subjek.

³⁸ Hadi, Sutrisno. *Metodologi research*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1991) h. 19

³⁹ Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*.(Bandung. Alfabeta. 2009) h. 93

Tabel. 2
Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Keaktifan Siswa	Kegiatan Visual	Membaca	1, 3, 8	2, 4, 5, 6, 7	8
		Memperhatikan pembelajaran	9, 14, 31, 32, 35	10, 11, 12, 13, 15, 33, 34	12
	Kegiatan lisan	Kemampuan menyatakan rumusan	16, 19	17, 18, 20, 21	6
		Berdiskusi	23, 24, 25, 26, 28, 30	22, 27, 29	9
	Kegiatan Menulis	Menulis Penjelasan	36, 38, 40 ,	37, 39	5
	Kegiatan Emosional	Keberanian	41, 42, 44, 46, 47, 49	43, 45, 50, 54, 55	11
	Kegiatan Mental	Membuat keputusan	48, 51, 52,	53, 56	5
Jumlah					56

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, analisis data dimulai sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang diperoleh dari perhitungan persentase dari hasil penilaian observasi pada saat tindakan dilakukan. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis terhadap indikator penggunaan peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data dalam

penelitian ini diperoleh mulai observasi langsung pada objek penelitian untuk mengungkapkan sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam perbaikan pembelajaran. Observasi langsung pada kondisi awal pembelajaran. Tujuan analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk memperoleh data kepastian apakah terjadi perbaikan dan peningkatan .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Batee memiliki dua misi yaitu misi pendidikan dan misi pengajaran. Melalui kedua misi tersebut sekolah atau madrasah merupakan wahana pembudayaan nilai-nilai yang sudah seharusnya mampu memfasilitasi dan mendorong berkembangnya bakat, minat dan segenap potensi yang dimiliki anak didik menuju terciptanya manusia yang berkualitas secara utuh.

SMPN 2 Rungkom Kecamatan Batee Kabupaten Pidie terletak di Desa Rungkom. SMPN 2 Batee ini didirikan atas prakarsa masyarakat Batee dan Pemerintah Kecamatan setempat pada tahun 2006, di atas tanah seluas 11.254 M² dengan Nomor Statistik Madrasah: 201060223063.

Sejak didirikan sampai saat ini, SMPN 2 Batee yang berstatus negeri ini sudah memiliki gedung permanen milik sendiri, dengan jumlah ruangan 17, 8 ruang yang digunakan untuk kegiatan proses belajar, sedangkan 9 lagi dipakai untuk ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, Laboratorium, ruang bimbingan konseling, ruang tata usaha dan ruang penyimpanan barang serbaguna.

Banyak segi perubahan yang di alami SMPN 2 Batee, dasar ini dari segi kepemimpinan maupun segi pembelajaran yang membuat masyarakat bermotivasi tinggi untuk menyekolahkan anaknya di

SMPN 2 Batee tersebut. Setelah beberapa kali pergantian pimpinan (Kepala Sekolah).

Sekolah tersebut didirikan untuk menyahuti harapan dan keinginan masyarakat setempat pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya, dengan tujuan membentuk para mahasiswa yang berilmu yang Islami dan bertaqwa terhadap Allah SWT, serta menghayati dan mengamalkan sesuai dengan ajaran Islam. Dan yang lebih penting lagi adalah membentuk manusia yang berkepribadian, memiliki kecerdasan dan keterampilan yang seimbang dengan pemahaman keagamaan yang cukup memadai. Oleh karena itu, salah satu indikator yang menyebabkan lahirnya SMPN 2 Batee Kecamatan Batee Kabupaten Pidie adalah untuk melahirkan para pelajar yang mempunyai ilmu pengetahuan agama, umum dan nilai-nilai aqidah yang mantap, sehingga ada keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

SMPN 2 Batee merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan. SMPN 2 Batee yang dikelilingi oleh persawahan. Dalam melaksanakan pembelajaran atau pengajaran memiliki 8 ruang belajar dan beberapa ruang lainnya dan dipimpin oleh Bapak Nurdin S.Pd, ini memiliki jumlah tenaga sebanyak 46 orang, dari jumlah itu terdapat 1 orang Kepala Sekolah, 7 orang tenaga administrasi dan 27 tenaga guru. Untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi fisik SMPN 2 Batee, dapat dilihat pada denah (terlampir).

a. Personil Sekolah

SMPN 2 Batee yang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang bernaung dibawah payung hukum Dinas Pendidikan tersebut memiliki personilnya dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dari itu yang menjadi personil SMPN 2 Batee adalah sebagaimana tercantum dibawah ini. Adapun tugas-tugas porsenil SMPN 2 Batee, sebagai berikut:

- 1) Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) atau Komite, “Keanggotaan BP3 terdiri atas unsur yang berasal dari orang tua murid, guru atau tenaga kependidikan lainnya dan tokoh masyarakat yang mempunyai perhatian dalam bidang pendidikan”.
- 2) Kepala Madrasah adalah sebagai pemimpin tertinggi di SMPN 2 Batee dan sebagai pilar membangun SMPN 2 Batee berkualitas. Kepala Sekolah dituntut memiliki dan membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan.
- 3) Wakil Kepala Sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan pengelolaan madrasah atau mengkoordinir pelaksanaan kurikulum dan memeriksa administrasi yang diselenggarakan oleh guru.
- 4) Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan rumah tangga sekolah termasuk perpustakaan dan laboratorium serta tugas-tugas lain yang dibebankan oleh kepala madrasah/sekolah.

- 5) Bendahara bertanggung jawab mencakup pencatatan penerimaan dan pengeluaran uang serta pelaporan keuangan, sehingga memudahkan proses pengawasan atas penggunaan dana madrasah.
- 6) Pengelolaan Perpustakaan menyusun program perencanaan penataan, pemeliharaan, pengadaan buku-buku, fasilitas dan pengadaan pelengkapan perpustakaan serta menyusun program perpustakaan dan kelengkapan administrasi keperpustakaan.
- 7) Pengelolaan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menjaga kesehatan murid dan dewan pendidik lainnya yang ada dalam lingkungan SMPN 2 Batee.
- 8) Guru merupakan pelaksana teknis dalam bidang pendidikan dan pengajaran, mengadakan evaluasi dan menyiapkan daftar nilai untuk diserahkan kepada wali kelas dan dikoordinasi oleh wakil kepala sekolah.

b. Keadaan Guru dan Pegawai

Dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk membentuk suatu struktur organisasi, struktur organisasi ini bertujuan untuk menjaga kestabilan suatu jabatan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pekerjaan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain itu, dengan struktur organisasi juga dapat memberikan suatu gambaran secara umum sasaran yang akan dicapai oleh lembaga tersebut.

Dengan organisasi yang baik, dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab semua pegawai dan

tenaga pengajar dapat ditempatkan sesuai dengan potensi dan fungsi masing-masing. Setiap personal harus mengerti dan menyadari tugas dan tempatnya didalam struktur organisasi.

Untuk kelancaran proses pendidikan yang di laksanakan pada sekolah ini, maka SMPN 2 Batee juga diperkuat oleh beberapa orang tenaga kependidikan. Mengenai keadaan guru dan pegawai dapat di lihat pada lampiran Daftar Urut Kependidikan (DUK) pada lampiran struktur organisasi sekolah.

c. Keadaan Murid

Berdasarkan data registrasi yang diperoleh dari bagian administrasi SMPN 2 Batee Kecamatan Batee Kabupaten Pidie, jumlah murid pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah 196 orang.

Tabel. 3
Keadaan murid SMPN 2 Batee

No	Jenjang Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII (2 Kelas)	22	26	48
2	Kelas VIII (3 Kelas)	36	45	81
3	Kelas IX (3 Kelas)	30	37	67
	Jumlah	88	108	196

Jelaslah bahwa ternyata peminat murid terhadap SMPN 2 Batee untuk ukuran sekolah di wilayah pedesaan adalah terbilang

banyak dengan jumlah murid 196 orang yang terserap dalam 24 rombel / kelas. Adapun murid yang bersekolah di SMPN 2 Batee pada umumnya adalah murid berasal dari desa-desa sekitarnya dan beberapa orang murid dari daerah luar Kecamatan Grong-Grong.

B. Hasil Lapangan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 2 BATEE dengan jumlah 10 siswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum dan sesudah diterapkannya metode sosiodrama. Sebelum melaksanakan tindakan dengan menerapkan metode sosiodrama, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti biasanya.

Pada saat pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan. Pada saat suasana seperti ini, siswa merasa bosan dan kurang minat dalam belajar, sehingga ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya dengan berbicara dengan teman sebangkunya, bermain sendiri, dan mengantuk yang membuat suasana pembelajaran tidak kondusif. Setelah guru selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Namun siswa hanya diam dan tidak memberikan tanggapan. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan hanya satu, dua siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan

dari guru. Dengan kondisi kelas seperti ini, bahwa guru kurang mampu menghidupkan suasana pembelajaran di kelas sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun sangat rendah. Untuk selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan pra siklus dengan menggunakan lembar pengamatan yang peneliti telah siapkan. Hal ini bertujuan sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, yang digunakan sebagai tolak ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan sesudah ada tindakan kelas, yaitu dengan menerapkan metode sosiodrama. Adapun hasil lapangan yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu observasi dan angket, adapun hasil data yang di peroleh adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Pengumpulan data observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan menggunakan 11 indikator pengamatan yang mana peneliti hadir langsung pada proses pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di kelas VIII di SMPN 2 Batee pada hari sabtu bertepatan pada tanggal 15 Januari 2021. Adapun hasil observasi ialah sebagai berikut :

Tabel. 4
Hasil Lembar Observasi

No	Pengamatan	Aktif	Tidak aktif
1	Peserta didik memperhatikan pengarahan guru dengan tenang	√	
2	Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai langkah-langkah pembelajaran sosiodrama yang belum dipahami		√
3	Peserta didik membaca skrip yang telah di sediakan	√	
4	Peserta didik dapat memainkan watak tokoh, sesuai dengan naskah	√	
5	Peserta didik yang tidak memerankan drama memberikan tanggapan terhadap peserta didik lain yang memiliki peran	√	
6	Peserta didik Antusias /semangat dalam mengikuti pembelajaran	√	
7	Peserta didik memperlihatkan keceriaan dalam belajar	√	
8	Peserta didik berdiskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dari drama yang telah diperankan		√
9	peserta didik menulis catatan		√

	untuk di pelajari		
10	peserta didik menarik kesimpulan dengan bimbingan guru	v	

2. Angket

Pengumpulan data angket dalam penelitian ini menggunakan lembar angket yang terdiri dari 28 pertanyaan favorable dan 28 pertanyaan unfavorable dengan total 56 pertanyaan yang mana peneliti hadir langsung untuk membagikan angket kepada siswa pada proses pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di kelas VIII di SMPN 2 Batee pada hari sabtu bertepatan pada tanggal 15 Januari 2021. Adapun hasil angket ialah sebagai berikut :

Tabel. 5
Hasil Angket Pertanyaan Favorable

PERTANYAAN	FREKUENSI JAWABAN				TCR	KET
	SL	SR	J	TP		
1. Saya membaca materi drama	14	6			92,5 %	Sangat Baik
3. Saya memperhatikan dengan seksama arahan guru	6	10	3	1	76,2 %	Baik
8. Saya membaca di saat ada ujian	8	8	2	2	77,5 %	Baik
9. Saya sangat bersemangat	13	3		4	81,2 %	Baik

untuk tampil ke depan						
14. Saya senang memperhatikan teman yang sedang mendramatisasi materi	5	6	2	7	61,2 %	Kurang Baik
31. Saya mendengarkan materi yang sedang di jelaskan	12	4	1	3	81,2 %	Baik
32. Saya mendengarkan penjelasan guru dengan baik	10	2	5	3	73,7 %	Kurang Baik
35. Saya mendengar percakapan yang sedang di dramatisasi kan	6	6	3	5	66,2 %	Kurang Baik
16. Saya menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru	8	8	1	3	76,2 %	Baik
19. Jika ada pendapat yang berbeda, maka saya akan menanggapinya	4	7	6	3	65 %	Kurang Baik
23. Saya menanyakan hal yang belum jelas kepada teman	8	6	5	1	76,2 %	Baik
24. Saya selalu memberikan pendapat saat diskusi	5	8	5	2	70 %	Kurang Baik

25. Saya membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas	8	7	4	1	77,5 %	Baik
26. Saya menghargai pendapat teman lain	8	6	3	3	73,7 %	Kurang Baik
28. Saya meminta bantuan teman apabila kesulitan mengerjakan tugas	5	2	8	5	58,7 %	Tidak Baik
30. Saya menjawab pertanyaan dari teman lain	3	6	5	6	57,5 %	Tidak Baik
36. Saya menulis materi yang belum saya pahami	7	1	7	5	62,5 %	Kurang Baik
38. saya suka meminjam catatan teman	3	2	6	9	48,7 %	Tidak Baik
40. Saya menulis materi yang saya rasa penting	10	4	4	2	77,5 %	Baik
41. Saya merasa senang mengikuti pembelajaran	10	4	3	3	76,2 %	Baik
42. Saya mengikuti pelajaran karna sudah kewajiban saya sebagai siswa	13	2		5	78,7 %	Baik

44. Saya merasa malu bila tidak mengikuti pembelajaran	8	4	1	7	66,2 %	Kurang Baik
46. Saya menjawab pertanyaan dari guru	8	4	4	4	70 %	Kurang Baik
47. Saya meminta guru menjelaskan tentang materi yang belum jelas	9	4	6	1	76,2 %	Baik
49. Saya mengancungkan tangan untuk ikut menyimpulkan pelajaran	10	4	4	2	77,5 %	Baik
48. saya semangat bila bermain peran yang di tugaskan oleh guru	12	4	3	1	83,7 %	Baik
51. Saya langsung bekerja apabila diberi tugas oleh guru	4	8	8		70 %	Kurang Baik
52. Saya mengerjakan tugas walau ada kesibukan yang lain	3	10	4	3	66,2 %	Kurang Baik

PERTANYAAN	FREKUENSI JAWABAN				TCR	KET
	SL	SR	J	TP		
2. Saya bosan jika membaca buku pelajaran	1	1	10	8	81,2 %	Baik
4. Saya mengantuk jika membaca buku pelajaran	2	2	12	4	72,5 %	Kurang Baik
5. Saya senang membaca komik	8	3	5	4	56,2 %	Tidak baik
6. Baca buku itu hanya untuk siswa yang pintar saja	5	1	3	11	75 %	Kurang Baik
7. Saya masih kelas VIII, saya tidak perlu membaca buku pelajaran	4	1	3	12	78,7 %	Baik
10. Saya tidur di saat guru menjelaskan			7	13	91,2 %	Sangat Baik
11. Saya tidak dapat memahami pembelajaran	5	4	7	4	62,5 %	Kurang Baik
12. Saya berbicara dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan	1	3	7	9	80 %	Baik
13. Saya mengambar di saat guru menerangkan pelajaran	2	3	5	10	78,7 %	Baik
15. Saya hanya pura-pura memperhatikan pembelajaran	4	1	6	9	75 %	Kurang Baik

33. Saya lebih senang sibuk sendiri dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan	9	2	5	4	55 %	Tidak baik
17. Saya malu menanyakan kepada guru	3	6	6	5	66,2 %	Kurang Baik
18. Saya tidak bertanya kepada guru	6	3	8	3	60 %	Kurang Baik
20. Saya selalu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan	5	4	4	7	66,2 %	Kurang Baik
21. Saya hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat	4	3	7	6	68,7 %	Kurang Baik
22. Saya selalu gugup ketika sedang berpendapat di depan teman	1	3	7	9	80 %	Kurang Baik
27. Saya tidak menyukai teman yang sering memberikan pendapat	3	3	5	9	75 %	Kurang Baik
29. Saya malu meminta bantuan teman apabila kesulitan mengerjakan tugas	6	4	3	7	63,7 %	Kurang Baik
37. saya merasa malu jika menulis catatan	2	3	3	12	81,2 %	Baik

39. saya tidak tau apa yang harus saya tulis	8	3	5	4	56,2 %	Tidak baik
43. Saya mengikuti pelajaran hanya untuk bertemu teman di dalam kelas	4	3	5	8	71,2 %	Kurang Baik
45. Saya senang tidak mengikuti pembelajaran	2	2	7	9	78,7 %	Baik
50. Saya hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat	4	4	7	5	66,2 %	Kurang Baik
54. Saya tidak mau menanggapi teman yang tidak sependapat		7	5	8	76,2 %	Baik
55. Saya tidak berani menyampaikan pendapat	1	3	9	7	77,5 %	Kurang Baik
53. Saya tidak sempat mengerjakan tugas karna kesibukan yang lain	6	2	3	8	63,7 %	Kurang Baik
56. Saya tidak mau menyampaikan pendapat, walaupun saya mengetahuinya	1		4	15	91,2 %	Sangat Baik

C. Pembahasan

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan berkesenambungan yang tujuan utamanya adalah peserta didik dapat menyerap materi pelajaran. Banyak faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran ini diantaranya adalah guru, peserta didik, lingkungan orang tua murid, sarana dan prasarana yang memadai serta metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Suatu proses dalam belajar menuntut adanya suatu aktifitas yang harus dilakukan oleh siswa/ siswi, karna keberhasilan dalam proses belajar tergantung pada aktifitas yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga tampak adanya aktifitas kegiatan pelajar tidak berlangsung dengan baik. Menyadari terbatasnya pengalaman dan ilmu dalam mengamati aktifitas peserta didik secara keseluruhan maka dalam melakukan observasi peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran.

1. Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran di SMPN 2 Batee

Adapun berdasarkan hasil observasi penerapan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama pada pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di kelas VIII SMPN 2 Batee akan di jelaskan sebagai berikut :

a. Pendahuluan

Pada tahap ini guru merencanakan pembelajaran untuk menerapkan metode Sosiodrama. Hal-hal yang

dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan sumber belajar seperti buku pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII dengan materi pembelajaran *“meneladani kejujuran dan kemuliaan para Rasul Allah”*
- 2) Guru membagikan lembaran dialog yang akan di perankan oleh siswa/siswi
- 3) Para siswa/siswi di tunjuk oleh guru untuk memainkan peran yang akan di tampilkan

b. Kegiatan Inti

Siswa menyimak penjelasan singkat guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran Sosiodrama/Bermain Peran. Adapun peran yang diperankan oleh siswa ialah **“Putri dan Akbar”**, yang mana menceritakan tentang 2 orang siswa yang berdialog tentang meneladani kejujuran dan kemuliaan para Rasul Allah. Kemudian guru memilih Siswa yang sekiranya baik dalam memainkan peran yang guru berikan dan guru membimbing siswa yang sudah dipilih untuk melakukan sosiodrama. Setelah selesai bermain drama, semua siswa kembali kemejanya masing-masing dan mampu menyimpulkan dan menyebutkan apa saja yang terjadi dalam bermain peran tersebut. Adapun dialog dalam drama ialah sebagai berikut :

Putri : “Akbar, hari Rabu besok jadi ulang an agama?”

Akbar : “Lho, Kok kamu tidak tahu?”

Putri : “Bukannya tidak tahu, tapi memastikan saja. Materinya apa saja?”

Akbar : “Materinya, iman kepada rasul.”

Putri : “O, begitu. Menurutmu rasul itu manusia seperti kita apa bukan, ya?”

Akbar : “Ya jelas manusia seperti kita. Memang kenapa, Put?”

Putri : “Berarti antara rasul dengan kita, tidak ada bedanya ?”

Akbar : “Iya, apa yang kamu katakan itu benar. Rasul itu seperti kita juga, membutuhkan makan, minum, dan istirahat.”

Putri : “Kita kan pernah berbohong. Berarti rasul juga pernah berbohong?”

Akbar : “Kalau rasul itu tidak pernah berbohong. Mereka yang diangkat Allah menjadi rasul adalah manusiamanusia yang terpilih. Nah, salah satu kriterianya adalah wajib memiliki sifat amanah, maksudnya harus dapat dipercaya.”

Putri : “Apakah kriterianya hanya itu?”

Akbar : “Ada lagi, tapi maaf aku agak lupa, Put. Coba aku buka bukunya? “Nah, ini aku sudah temukan. Aku bacakan ya. Sifat wajib rasul ada empat : sidiq artinya selalu benar, amanah artinya dapat dipercaya, tablig artinya menyampaikan wahyu, dan fatanah artinya cerdas. Jadi, Rasul tidak pelupa seperti aku.”

Putri : “Ha ha ha, karena kamu pelupa, makanya Allah tidak mengangkat kamu menjadi rasul?”

Akbar : “Ya, kamu juga pelupa, Put. Lupa kalau besok ada ulangan agama, ha ha ha?”

c. Penutup

Guru bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kemudian memberikan kesimpulan tentang materi yang dibahas, dan menutup pelajaran dengan salam dan berdo’a bersama-sama

2. Respon Siswa Terhadap Metode Sosiodrama

Pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti menggunakan metode sosiodrama di SMPN 2 Batee kelas VIII menghasilkan respon siswa sangatlah variatif. Adapun pengukuran respon siswa dalam hal ini dapat dilihat analisa tabel angket dan observasi sebagai berikut :

a. Respon Positif

Berdasarkan hasil jawaban angket siswa dari 11 pertanyaan tentang respon siswa 8 pertanyaan yang menunjukkan respon positif. Adapun pengukuran respon positif berkisar dengan 2 penilaian yaitu sangat baik dan cukup baik . Berikut akan di paparkan persentase respon siswa :

Tabel. 7
Tabel Respon positif Siswa

No	Jenis Soal	Pertanyaan	TCR	Ket
41	Favorable	Saya merasa senang mengikuti pembelajaran	76,2 %	Baik
48	Favorable	saya semangat bila bermain peran yang di tugaskan oleh guru	83,7 %	Baik
3	Favorable	Saya memperhatikan dengan seksama arahan guru	76,2 %	Baik
9	Favorable	Saya sangat bersemangat untuk tampil ke depan	81,2 %	Baik
10	Unfavorable	Saya tidur di saat guru menjelaskan	91,2 %	Sangat Baik
13	Unfavorable	Saya mengambar di saat guru menerangkan pelajaran	78,7 %	Baik
45	Unfavorable	Saya senang tidak mengikuti pembelajaran	78,7 %	Baik
12	Unfavorable	Saya berbicara dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan	80 %	Baik

b. Respon Negatif

Adapun persentase respon negatif sangatlah tinggi yang mana dari 11 pertanyaan tentang respon siswa, hanya 3 pertanyaan menunjukkan hasil negatif. Adapun hasil persentase tabel dapat dilihat di bawah ini :

Tabel. 8
Respon Negatif siswa

No	Jenis soal	Pertanyaan	TCR	Ket
14	Favorable	Saya senang memperhatikan teman yang sedang mendramatisasi materi	61,2 %	Kurang Baik
15	Unfavorable	Saya hanya pura-pura memperhatikan pembelajaran	75 %	Kurang Baik
33	Unfavorable	Saya lebih senang sibuk sendiri dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan	55 %	Tidak Baik

Jika dilihat dari respon siswa berdasarkan tabel di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti menggunakan metode sosiodrama memberikan respon yang positif sebagaimana dari 11 pertanyaan 7 diantaranya memiliki persentase yang baik yang mana berkisar antara 76,2 % – 91,2

%.. hal ini juga dapat dilihat dari lembar observasi yang mana siswa/siswi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya metode sosiodrama dalam proses belajar.

3. Apakah Penerapan Metode Sosiodrama Dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa

Pelaksanaan tindakan pertama (siklus I) di laksanakan pada hari kamis 18 februari 2017 pada pukul 10.00 s/d selesai materi yang di ajarkan pada pertemuan ini adalah meneladani kejujuran dan kemuliaan para Rasul Allah.

a. Data Hasil Observasi Siklus I

Pada siklus I beberapa peserta didik sudah cukup aktif menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran, beberapa peserta didik juga mulai aktif dalam menjawab-jawab pertanyaan dari kelompok lain serta tidak malu dalam memerankan meneladani kejujuran dan kemuliaan para Rasul Allah dalam drama yang diperankan. Hal ini dapat di lihat dari tabel observasi aktivitas didalam pembelajaran.

Tabel. 9
Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama	TCR	Keterangan
1	Muhammad Akbar	100%	Sangat baik
2	Ismatun Rahmi	50%	Kurang baik

3	Musnawir	20%	Tidak baik
4	Asmaul Husna	20%	Tidak baik
5	Liza Almaiza	60%	Kurang baik
6	Dina Akmalia	50%	Tidak baik
7	Muliana	100%	Sangat baik
8	Maulina	30%	Tidak baik
9	Eka Safitri	100%	Sangat baik
10	Riskia Syarika	100%	Sangat baik
Rata- rata		63%	Kurang baik

Data lengkap terdapat pada lampiran, berdasarkan tabel di atas pada siklus I aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 63%. Penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan keaktifan siswa belum memperoleh hasil yang maksimal. kriteria aktivitas peserta didik menunjukkan tingkat aktivitas masih “kurang baik” dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui metode sosiodrama.

b. Data Hasil Observasi Siklus II

Pada siklus II beberapa peserta didik cukup aktif menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran, beberapa peserta didik juga mulai aktif dalam menjawab-jawab pertanyaan dari kelompok lain serta tidak malu dalam memerankan meneladani kejujuran dan kemuliaan para Rasul Allah dalam drama yang diperankan. Hal ini dapat di lihat dari tabel observasi aktivitas didalam pembelajaran berikut ini :

Tabel. 10
Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama	TCR	Keterangan
1	Muhammad Akbar	100%	Sangat baik
2	Ismatun Rahmi	70%	Baik
3	Musnawir	20%	Tidak baik
4	Asmaul Husna	20%	Tidak baik
5	Liza Almaiza	80%	Sangat baik
6	Dina Akmalia	80%	Sangat baik
7	Muliana	100%	Sangat baik
8	Maulina	80%	Sangat baik
9	Eka Safitri	100%	Sangat baik
10	Riskia Syarika	100%	Sangat baik
Rata- rata		75%	Baik

Data lengkap terdapat pada lampiran, berdasarkan tabel di atas pada siklus II aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 75%. Dan mengalami peningkatan sebesar 12%, jika dilihat pada kriteria aktivitas peserta didik menunjukkan tingkat aktivitas masih “baik” dalam proses pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti melalui metode sosiodrama.

c. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

Tabel. 11
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Peserta Didik Per-Siklus

No	Nama	Siklus I		Siklus II	
		TCR	Keterangan	TCR	Keterangan
1	Muhammad Akbar	100%	Sangat baik	100%	Sangat baik
2	Ismatun Rahmi	50%	Kurang baik	70%	Baik
3	Musnawir	20%	Tidak baik	20%	Tidak baik

4	Asmaul Husna	20%	Tidak baik	20%	Tidak baik
5	Liza Almaiza	60%	Kurang baik	80%	Sangat baik
6	Dina Akmalia	50%	Kurang baik	80%	Sangat baik
7	Muliana	100%	Sangat baik	100%	Sangat baik
8	Maulina	30%	Tidak baik	80%	Sangat baik
9	Eka Safitri	100%	Sangat baik	100%	Sangat baik
10	Riskia Syarika	100%	Sangat baik	100%	Sangat baik
Rata-rata		63%	Kurang baik	75%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II sebesar 12%. Hasil observasi aktivitas pada siswa pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 63% dan pada siklus II sebesar 75% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas sudah baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Berdasarkan hasil rekafitulasi rekafitulasi tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata aktivitas peserta didik setiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran, berhasil meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan pada bab IV tentang penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP N 2 Batee dapat disimpulkan seabagai berikut :

1. Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran di SMP N 2 Batee

Siswa menyimak penjelasan singkat guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran Sosiodrama/Bermain Peran. Adapun peran yang diperankan oleh siswa ialah **“Putri dan Akbar”**, yang mana menceritakan tentang 2 orang siswa yang berdialog *tentang meneladani kejujuran dan kemuliaan para Rasul Allah*. Kemudian guru memilih Siswa yang sekiranya baik dalam memainkan peran yang guru berikan dan guru membimbing siswa yang sudah dipilih untuk melakukan sosiodrama. Setelah selesai bermain drama, semua siswa kembali kemejanya masing-masing dan mampu menyimpulkan dan menyebutkan apa saja yang terjadi dalam bermain peran tersebut

2. Respon Siswa Terhadap Metode Sosiodrama

Penerapan sosiodrama pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 2 Batee mendapat respon yang baik sebagaimana yang terdapat pada penjelasan diatas dari 11 pertanyaan 7

diantaranya memiliki persentase yang baik yang mana berkisar antara 76,2 % – 91,2 %.. hal ini juga dapat dilihat dari lembar observasi yang mana siswa/siswi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya metode sosiodrama dalam proses belajar.

3. Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keaktifan siswa

aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II sebesar 12%. Hasil observasi aktivitas pada siswa pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 63% dan pada siklus II sebesar 75% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas sudah baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Berdasarkan hasil rekapitulasi rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata aktivitas peserta didik setiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran, berhasil meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, agar pembelajaran Akidah Akhlak lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan pembelajaran dengan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmad dan hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini . Peneliti sangat sadar bahwa dalam penulisan ini masih sangat jauh dari sempurna, karena memang keterbatasan dari peneliti Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan masa yang akan datang. Harapan penulis semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anas Sudjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo, 2009).

Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Karya, 2008).

Arikunto, Suharsimi. Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Hadi, Sutrisno. Metodologi research. (Yogyakarta: Andi Offset. 1991)

Hamdani. Strategi Belajar Mengajar.(Bandung : Pustaka Setia.2011)

Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Merda Syafrianti, Peningkatan Keaktifan Belajar siswa Melalui Penerapan Model Direct Intruction Berbasis Metode Eksperimen pada Materi Listrik Dinamis di Kelas IX SMPN 2 Aceh Besar, Skripsi, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2018)

Mirna Yulianti, Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas III MIN Merduati Banda Aceh, Skripsi (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017),

Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005).

Prasetya, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan Remaja. (Bandung: Rosdakarya, 2007).

Retno Novia, Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Aceh Besar, skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017).

Ridwan. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Setiawan, Guntur. Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan.(Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

Sugiono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kulitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sugiono. Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D.(Bandung. Alfabeta. 2009).

Wardhani, IGK , Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Universitas Terbuka).

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, cet ke-2).

Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006).

Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006).



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 BATEE



Jalan: Jl. Tibang - Keureut Raya Km. 14 Gg. Bangkolan Krayaman Batee Kab Pidie, Kode Pos: 24152
Email: smpn2batee@diskayahan.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.3/06/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMP Negeri 2 Batee Kec. Batee Kab. Pidie menerangkan bahwa sesungguhnya Saudara :

Nama : MUHAMMAD YASIR
Nim : 140201168
Universitas : Universitas Islam Negeri AR-RANISRY
Prodi : PAI
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Keterangan : Telah Melakukan Penelitian Ilmiah

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 2 Batee pada tanggal 13 Januari 2021 s/d 20 Januari 2021 dengan judul penelitian :

"PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BATEE."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



13 Januari 2021

Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Batee

Wah, S.Pd

Nip. 196512311987032031

20-06-2024 x 100%

No	Pengamatan	Pengamatan										Keterangan
1	Peserta didik memperhatikan pengajaran guru dengan tenang											
2	Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai langkah-langkah pembelajaran sosiodrama yang belum dipahami	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
3	Peserta didik membaca skrip yang telah di sediakan	✓	✓	✓	✓		✓					5
4	Peserta didik dapat memainkan watak tokoh, sesuai dengan naskah	✓	✓									2
5	Suasana kelas aktif dengan diterapkannya metode sosiodrama dalam proses pembelajaran	✓	✓									2
6	Peserta didik yang tidak memerankan drama memberikan tanggapan terhadap peserta didik lain yang memiliki peran		✓	✓	✓		✓	✓	✓			6
7	Peserta didik Antusias semangat dalam mengikuti pembelajaran	✓	✓	✓	✓		✓					5
8	Peserta didik memperlihatkan keceriaan dalam belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
9	Peserta didik berdiskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dari drama yang telah diperankan	✓		✓			✓					3
10	peserta didik menulis catatan untuk di pelajari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
11	peserta didik menarik kesimpulan dengan bimbingan guru	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10

9 7 10 7 4 8 5 5 4 4

No	Pengamatan	Responden										Keterangan
1	Peserta didik memperhatikan pengajaran guru dengan tenang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
2	Peserta didik mengartikan pertamuan mengenai langkah-langkah pembelajaran sosiodrama yang belum dipahami	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓		17
3	Peserta didik membaca skrip yang telah di sediakan					✓	✓					2
4	Peserta didik dapat memainkan watak tokoh, sesuai dengan naskah					✓	✓					2
5	Siswa kelas aktif dengan diterapkannya metode sosiodrama dalam proses pembelajaran											
6	Peserta didik yang tidak memerankan drama memberikan tanggapan terhadap peserta didik lain yang memiliki peran	✓	✓	✓	✓		✓		✓	✓	✓	8
7	Peserta didik Antusias semangat dalam mengikuti pembelajaran	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	8
8	Peserta didik memperlihatkan keceriaan dalam belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
9	Peserta didik berdiskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dari drama yang telah diperankan	✓	✓	✓		✓		✓	✓	✓	✓	8
10	peserta didik menulis catatan untuk di pelajari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
11	peserta didik menarik kesimpulan dengan bimbingan guru	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10

8 8 8 7 9 6 9 6 6 8
 + ↑ ↓ ÷ ↑ ↓ ↑ ↓ ↑

ANGKET KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Nama Ismatun Rohm (S)

No Absen VIII-3

Siklus ke 1

Hari/Tanggal 13-1-2022

Petunjuk menjawab

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom jawaban yang tersedia yang sesuai dengan apa yang kamu lakukan saat belajar dengan menggunakan metode Sosiodrama. Isilah seluruh pertanyaan tersebut dengan sejujur-jujurnya. Jangan khawatir jawaban kalian tidak akan mempengaruhi nilai! Pilihlah jawaban terdiri dari selalu (SL), sering (SR), jarang (J) dan tidak pernah (TP). Isilah seluruh pertanyaan tersebut dengan sejujur-jujurnya.

No	Pernyataan	SL	SR	J	TP
1	Saya membaca untuk pengetahuan	✓			
2	Saya bosan jika membaca buku pelajaran	✓		✓	
3	Saya membaca di waktu luang			✓	
4	Saya mengantuk jika membaca buku pelajaran			✓	
5	Saya senang membaca komik			✓	
6	Baca buku itu hanya untuk siswa yang pintar saja		✓		
7	Saya masih kelas VIII, saya tidak perlu membaca buku pelajaran				✓
8	Saya membaca di saat ada ujian	✓			
9	Saya memperhatikan penjelasan guru	✓		✓	
10	Saya tidur di saat guru menjelaskan				

12	Saya tidak dapat memahami pembelajaran	✓				
13	Saya berbicara dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menerangkan		✓			
14	Saya menganggu di saat guru menerangkan pelajaran		✓			
15	Saya memperhatikan teman yang sedang mendramatisasi materi			✓		
16	Saya hanya pura-pura memperhatikan pembelajaran	✓	✓			
17	Saya malu menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru			✓		
18	Saya tidak bertanya kepada guru				✓	
19	Jika ada pendapat yang berbeda, maka saya akan menanggapi	✓	✓	✓		
20	Saya selalu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan				✓	
21	Saya hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat	✓				
22	Saya selalu gugup ketika sedang berpendapat di depan teman		✓			
23	Saya menanyakan hal yang belum jelas kepada teman			✓		
24	Saya selalu memberikan pendapat saat diskusi			✓		
25	Saya membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas	✓				
26	Saya menghargai pendapat teman lain					✓
27	Saya tidak menyukai teman yang sering memberikan pendapat					
28	Saya meminta bantuan teman apabila kesulitan mengerjakan tugas	✓				
29	Saya malu meminta bantuan teman apabila kesulitan mengerjakan tugas			✓		
30	Saya menjawab pertanyaan dari teman lain				✓	
31	Saya mendengarkan materi yang sedang di jelaskan	✓				

32	Saya selalu mendengarkan penjelasan guru dengan baik	✓				
33	Saya lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak					✓
34	mendengarkan pada saat guru menjelaskan	✓				
35	Saya mendengar percakapan yang sedang di dramatisasi kan	✓				
36	Saya menulis materi yang belum saya pahami	✓				
37	saya merasa malu jika menulis catatan					✓
38	saya suka meminjam catatan teman		✓			
39	saya tidak tau apa yang harus saya tulis					✓
40	Saya menulis materi yang saya rasa penting		✓			
41	Saya merasa senang mengikuti pembelajaran	✓				
42	Saya mengikuti pelajaran karna sudah kewajiban saya sebagai siswa			✓		
43	Saya mengikuti pelajaran hanya untuk bertemu teman di dalam kelas					✓
44	Saya merasa malu bila tidak mengikuti pembelajaran					✓
45	Saya senang tidak mengikuti pembelajaran					✓
46	Saya menjawab pertanyaan dari guru					✓
47	Saya meminta guru menjelaskan tentang materi yang belum jelas.					✓
48	Saya langsung bekerja apabila diberi tugas oleh guru					✓
49	Saya mengacungkan tangan untuk ikut menyimpulkan pelajaran	✓				
50	Saya hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat					✓
51	Saya ikut menanggapi kesimpulan yang dibuat teman					✓
52	Saya menyempurnakan kesimpulan yang dikatakan teman					✓
53	Saya tidak sempat mengerjakan tugas karna kesibukan yang lain					✓

54	Saya tidak mau menanggapi teman yang tidak sependapat				✓	✓
55	Saya tidak berani menyampaikan pendapat					
56	Saya tidak mau menyampaikan pendapat, walaupun saya mengetahuinya					✓